

**HUBUNGAN INTENSITAS SOSIALISASI PENCEGAHAN HIV/AIDS DAN PERSEPSI
TENTANG KREDIBILITAS KONSELOR TERHADAP SIKAP Mendukung Ibu
RUMAH TANGGA MENGENAI PENCEGAHAN HIV/AIDS DI KABUPATEN
BANJARNEGARA**

Oleh: Ainani Shifa Izazi, Djoko Setyabudi S.Sos, MM

izazishifa@gmail.com

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang penderitanya terus meningkat dari tahun ke tahun termasuk di Kabupaten Banjarnegara. Peningkatan di Kabupaten Banjarnegara sendiri mencapai 85% hingga tahun 2018 dan ibu rumah tangga berada di urutan kedua dengan jumlah kasus tertinggi. Sehingga perlu diadakannya pencegahan agar infeksi penyakit ini tidak meluas.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah intensitas sosialisasi dan persepsi mengenai kredibilitas konselor dapat mempengaruhi sikap mendukung ibu rumah tangga terhadap pencegahan HIV/AIDS. Beberapa teori yang digunakan untuk acuan dalam penelitian ini antara lain *information-integration theory*, *communication competency theory*, *Source of credibility theory*. Tipe penelitian yang dipakai adalah *explanatory* yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antar variable yang diteliti dengan melakukan pengujian hipotesa menggunakan rumus koefisien dan Kendall Tau-B.

Melalui penelitian ini di ketahui tidak terdapat hubungan antara intensitas sosialisasi dan sikap ibu rumah tangga terhadap pencegahan HIV/AIDS. Ini berarti sosialisasi yang dilaksanakan hanya memberi sedikit pengetahuan atau hanya memberi sedikit efek pada kognisi, namun tidak sampai pada keputusan atau sikap. Sedangkan hubungan antara persepsi mengenai kredibilitas konselor dan sikap ibu rumah tangga memiliki hubungan yang sangat signifikan dan kuat. Hal ini berarti responden sangat mempercayai konselor HIV sebagai orang yang benar-benar kredibel dan berperan penting dalam menangani dan mencegah, HIV/AIDS di Kabupaten Banjarnegara.

Kata kunci: Intensitas Sosialisasi, Persepsi Kredibilitas Konselor, HIV/AIDS, Ibu ruma tangga, sikap.

ABSTRACT

Relationship of Socialisation Intensity in Preventing HIV/AIDS and Counselor Credibility with Perception with Housewife Standpoint on HIV/AIDS Prevention in Regency Of Banjarnegara

HIV / AIDS is one of the infectious diseases whose sufferers continue to increase year by year, including in Banjarnegara Regency. The increase in Banjarnegara Regency alone reached 85% until 2018 and housewives were the second highest number of cases. Therefore, prevention measure is necessary so that the infection is not widespread.

This study aimed to examine whether the intensity of socialization and the perception of counselor credibility could influence the attitude of housewives in supporting the prevention of HIV / AIDS. Some of the theories used for reference in this study include information-integration theory, communication competency theory, and Source of credibility theory. The type of research was explanatory, which is the type of research that explains the causal relationship between variables studied by conducting hypothesis testing using the coefficient formula and Kendall Tau-B.

It was obtained that there was no relationship between the intensity of socialization and the attitude of housewives to HIV / AIDS prevention. This result indicated that the socialization performed only provided little knowledge or only made little impact on cognition and did not arrive at a decision or attitude. However, perception of the counselor credibility and the attitude of housewives had a very significant and strong relationship. This result implied that respondents trusted HIV counselors strongly as people who were truly credible in handling, preventing HIV/AIDS in in Banjarnegara District.

Keyword: socialisation Intensity, Counselor Credibility Perceotion, HIV/AIDS, Housewife, Attitude

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat sebuah negara merupakan hal yang sangat penting. Penduduk dengan tingkat kesehatan yang baik mencerminkan keadaan negara dengan pembangunan kesehatan yang baik pula. Pembangunan kesehatan ini merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan negara sebaik-baiknya.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyatakan bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ketentuan dalam konstitusi tersebut dapat dimaknai bahwa Negara memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan kesehatan dan hidup setiap warga negaranya dari segala ancaman khususnya yang berkaitan dengan gangguan kesehatan warga negara terhadap penyakit ataupun virus (Dewa Putu Yudi Pardita, 2014: 19).

Penularan penyakit ini menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2013, *Human Immunodeficiency virus* (HIV) dapat masuk ke tubuh melalui hubungan seksual, penggunaan jarum yang tidak steril atau terkontaminasi HIV, dan penularan HIV dari ibu yang terinfeksi HIV ke janin dalam kandungannya yang dikenal sebagai penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA).

Jawa tengah sendiri berada di peringkat ke empat kasus HIV – AIDS dengan jumlah orang yang terinfeksi virus ini 19.720 jiwa, dan Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang penderitanya terus meningkat. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara menunjukkan terjadi peningkatan penderita dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data dari dinas kesehatan Kabupaten Banjarnegara yang dikumpulkan dari tahun 2003 sampai tahun 2018, meskipun sempat terjadi penurunan angka penderita HIV-AIDS, namun kenaikan signifikan terjadi pada tahun 2018 yaitu mencapai angka 85%. Dengan prosentase AIDS 61% dan HIV 34%. Sementara itu, Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara pula diketahui faktor resiko penularan tertinggi dari HIV/AIDS didominasi oleh kaum heteroseksual (72,00%), dengan kelompok umur 25-49 tahun paling besar terinfeksi HIV, yaitu lebih dari 80%.

Selain sub populasi yang beresiko tinggi, ibu rumah tangga merupakan kelompok yang menempati urutan kedua setelah wiraswasta dengan jumlah penderita terbanyak sehingga menjadi perhatian khusus. Hal ini dikarenakan, kelompok ibu rumah tangga ini, meskipun tidak melakukan aktifitas seks beresiko, dan termasuk dalam kelompok tidak beresiko.

Komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam dunia kesehatan apalagi ketika berkaitan dengan penyakit yang mematikan seperti HIV/AIDS. Menurut Amsstrong (dalam Liliwer, Alo 2009:33)

pelbagai studi social terhadap kesehatan melaporkan bahwa kebanyakan penyakit yang diderita individu maupun penyakit “masyarakat” pada umumnya bersumber dari ketidaktahuan dan kesalahpahaman atas pelbagai informasi kesehatan yang mereka akses. Sehingga, kita perlu memperhatikan arus informasi kesehatan yang dikirimkan dan diterima oleh manusia. Konselor memiliki letak peran disini, untuk menyampaikan pesan mengenai HIV/AIDS dengan baik dan yang kredibel. Peran konselor ini sangat dibutuhkan mengingat HIV/AIDS belum ada obatnya sehingga perlu dilakukannya pencegahan agar penderita tidak lebih banyak dan pendampingan bagi yang positif HIV agar tidak menularkan kepada yang lain.

Rumusan Masalah

HIV-AIDS terus menjadi masalah global di Indonesia. Termasuk Banjarnegara, sebagai salah satu kabupaten di Jawa tengah yang penderitanya terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang diperoleh hingga tahun 2018 terjadi peningkatan penderita hingga mencapai 85%, dengan proporsi 61% penderita AIDS dan 34% merupakan HIV. Faktor resiko penularan paling banyak terjadi pada pasangan heteroseksual. Sub populasi yang terinfeksi HIV/AIDS dengan angka yang cukup tinggi selain masyarakat yang tinggi resiko terjadi pada ibu rumah tangga. Kebanyakan mereka tertular oleh suaminya. Kelompok Ibu rumah

tangga ini menjadi perhatian khusus karena ketidaktahuan mereka akan penyakit ini dan resiko menularkan kepada anak yang tinggi. Penanggulangan ini juga tidak lepas dari peran konselor dan persepsinya di mata masyarakat untuk penanggulangan pencegahan HIV/AIDS. Konselor merupakan individu yang penting karena merupakan sumber komunikasi yang dapat mempersuasi masyarakat dengan ilmu nya. Selain itu konselor merupakan individu yang paling dekat dengan penderita HIV/AIDS sehingga diharapkan akan mampu memberi pengetahuan untuk mereka yang belum mengerti dan mempersuasi. Sehingga, permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan Intensitas Sosialisasi pencegahan HIV-AIDS dan Persepsi Tentang Kredibilitas Konselor Terhadap Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Banjarengara?

Kerangka Teori

Pencegahan HIV/AIDS salah satunya dapat dilakukan dengan sosialisasi dengan teratur. Berdasarkan *Information-Integration Theory* yang dikemukakan oleh Martin Feishbein. Teori tentang pengorganisasian pesan atau informasi. Teori ini berasumsi bahwa bagi pelaku komunikasi berpusat pada cara kita mengakumulasikan dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi, dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak

dengan cara yang positif atau negatif terhadap beberapa objek (Littlejohn, 2009:111). Berdasarkan penjelasan tersebut, semua informasi mempunyai kekuatan potensial untuk merubah sikap tertentu seseorang baik negative maupun positif.

Selain informasi yang harus diberikan peran konselor HIV/AIDS juga sangat penting. Dimana mereka konselor yang memiliki pengetahuan, keahlian, kepercayaan, yang baik akan mempengaruhi sikap seseorang. Berdasarkan *Source of Credibility Theory*. “*The source credibility theory states that people are more likely to be persuaded when the source present it self as credible Source of credibility theory*” (Hovland, Janis, dan Kelly: 1953). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang akan lebih mungkin dipersuasi ketika komunikator atau orang yang menyampaikan pesan komunikasi menunjukkan dirinya sebagai orang yang kredibel atau dengan kata lain sumber komunikasi yang memiliki kredibilitas tinggi akan lebih efektif dalam mengubah opini seseorang dibandingkan dengan sumber komunikasi yang sumber kredibilitasnya rendah. Selain itu sejalan dengan *communication competency theory*, komunikasi akan efektif artinya komunikasi akan mengubah sikap jika komunikator mempunyai kompetensi pengetahuan tentang apa yang diinformasikan, ketrampilan berkomunikasi, dan motivasi komunikasi yang dikemukakan oleh komunikator. Jika pengetahuan komunikator atas topik itu lengkap, komunikator tampil berkomunikasi,

dan ia menjelaskan motivasi komunikasi, ia akan mengubah sikap komunikasi. (Liliweri, 2009:232)

Hipotesis

H1: Terdapat hubungan antara intensitas sosialisasi (X1) dan sikap mendukung ibu rumah tangga mengenai pencegahan HIV/AIDS

H2: Terdapat hubungan antara persepsi tentang kredibilitas konselor (X2) dan sikap mendukung ibu rumah tangga mengenai pencegahan HIV/AIDS.

Pembahasan

Berikut ini uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten, Banjarnegara, Jawa tengah pada 60 responden. Uji hipotesis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dengan analisis Kendal -Tau B.

Hubungan Intensitas Sosialisasi Pencegahan HIV/AIDS dengan Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS.

Berdasarkan uji hipotesis yang ditunjukkan ada tabel 3.1 didapatkan hasil nilai koefisien korelasi $-0,144$ dengan nilai signifikansi $0,165$ sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara Hubungan Intensitas Sosialisasi Pencegahan HIV/AIDS dengan Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS, karena H_a ditolak, dan H_o diterima. Teori *information-integration* (bab1 halaman 25) tidak dapat digunakan untuk menjelaskan korelasi antara variabel intensitas sosialisasi.

Dalam teori *information-integration* disebutkan bahwa

informasi mempunyai kekuatan potensial yang dapat mempengaruhi sikap tertentu pada seseorang. Pelaku komunikasi berpusat pada cara kita mengakumulasi dan mengatur informasi tentang semua orang, objek, situasi, dan gagasan yang membentuk sikap atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang positif atau negatif terhadap beberapa objek (Littlejohn, 2009:111).

Namun, dalam penelitian ini *informasi integration theory* tidak dapat digunakan untuk menjelaskan korelasi antara variabel hubungan intensitas sosialisasi pencegahan HIV/AIDS dan sikap mendukung ibu rumah tangga terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Hasil uji hipotesis korelasi tidak menunjukkan adanya hubungan antara variabel intensitas sosialisasi dan sikap mendukung ibu rumah tangga mengenai HIV/AIDS di Kabupaten Banjarnegara. Hal tersebut dapat menandakan bahwa khalayak tidak sepenuhnya menerima informasi yang diberikan ketika sosialisasi dan aktif menyeleksi mana informasi yang menjadi prioritas perhatian.

Intensitas Sosialisasi yang dilakukan di Kabupaten Banjarnegara, khususnya dikalangan ibu rumah tangga terbilang rendah. Terbukti dengan hasil penemuan penelitian di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga hanya mengikuti satu kali sosialisasi dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Pada dasarnya, sebagian besar responden beranggapan bahwa selama mereka memiliki gaya hidup yang baik dan

setia pada satu pasangan maka kemungkinan untuk terinfeksi HIV/AIDS sangat kecil atau bahkan tidak mungkin. Ini berarti informasi yang di dapat hanya memberi sedikit pengetahuan baru untuk mereka.

Richard Petty dan John Cacioppo pada tahun 1980 melalui *teori Elaboration Likehood* menyatakan bahwa kegiatan dalam mengevaluasi ada berbagai cara. Kadang mengevaluasi pesan melalui pemikiran kritis, dan kadang melakukannya secara sederhana dengan sedikit kritisasi (Littlejohn, 2009:141). Bagaimana seseorang mengolah pesan tergantung pada kemungkinan dua rute, yaitu rute sentral dan peripheral. Jika seseorang menggunakan rute sentral maka mereka akan menimbang pesan dengan hati-hati, apabila terjadi perubahan sikap maka akan cenderung bertahan lama dan dapat mempengaruhi tindakan. Jika seseorang menggunakan rute peripheral maka hanya akan terjadi perubahan sikap sementara dan sedikit atau tidak mempengaruhi tindakannya.

Hubungan Persepsi Kredibilitas Konselor dengan Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3.2, terdapat Hubungan Persepsi Kredibilitas Konselor terhadap Sikap Mendukung Ibu Rumah Tangga Mengenai Pencegahan HIV/AIDS. Uji Hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi 0,000 dan koefisien korelasi 0,529. Koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang positif dan kuat.

Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan dua arah yang menunjukkan persepsi yang baik mengenai kredibilitas konselor maka sikap yang diharapkan atau diinginkan dari khalayak pun akan berhasil.

Menurut *communication competency theory* yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupac komunikasi akan efektif artinya komunikasi akan mengubah sikap jika komunikator mempunyai kompetensi pengetahuan tentang apa yang diinformasikan, ketrampilan berkomunikasi, dan motivasi komunikasi yang dikemukakan oleh komunikator. Jika pengetahuan komunikator atas topik itu lengkap, komunikator trampil berkomunikasi, dan ia menjelaskan motivasi komunikasi, ia akan mengubah sikap komunikasi. (Liliweri, 2009:232).

Sejalan dengan penelitian ini pula bahwa persepsi responden terhadap konselor HIV/AIDS termasuk baik. Penemuan dilapangan menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang positif terhadap konselor sehingga responden cenderung mau mendengar arahan konselor dan mengubah sikap mengenai pencegahan HIV/AIDS. Dari penelitian ini pula diketahui, para konselor merupakan mereka yang sudah banyak berinteraksi di lingkungan tersebut dengan waktu yang cukup lama sehingga responden memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap konselor di lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini menjadi penting karena responden akan sulit menerima hal baru apabila sebelumnya mereka tidak mengenal betul konselornya. Sesuai dengan teori *source of credibility theory* yang

menyebutkan bahwa orang akan lebih dipersuasi ketika komunikator atau orang menunjukkan dirinya sebagai orang yang kredibel atau dengan kata lain sumber komunikasi yang memiliki kredibilitas tinggi akan lebih efektif dalam mengubah opini seseorang dibandingkan dengan sumber komunikasi yang sumber kredibilitasnya rendah.

PENUTUP

Kesimpulan

- a. Tidak terdapat hubungan antara intensitas sosialisasi pencegahan HIV/AIDS dengan sikap mendukung ibu rumah tangga terhadap pencegahan HIV/AIDS. Hasil uji statistik menunjukkan koefisien korelasi $-0,144$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,165$. Dengan semikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara intensitas sosialisasi dan sikap ibu mendukung ibu rumah tangga terhadap pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Banjarengara ditolak.
- b. Terdapat hubungan antara persepsi kredibilitas konselor dengan sikap mendukung ibu rumah tangga terhadap pencegahan HIV/AIDS, karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$ dan nilai uji korelasi sebesar $0,529$ menunjukkan adanya hubungan positif. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara persepsi kredibilitas konselor terhadap sikap mendukung ibu rumah tangga terhadap pecegahan HIV/AIDS di

Kabupaten Banjarengara
diterima.

Saran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah melalui badan penanggulangan HIV/AIDS diharapkan dapat memperbanyak konselor sehingga upaya pencegahan dapat lebih merata di semua wilayah.
2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat melanjutkan penelitian dengan meneliti pengaruh aspek intensitas sosialisasi dengan kelompok beresiko lainnya (contoh: remaja atau pekerja yang jauh dari keluarga dengan durasi waktu yang lama) dengan sikap mendukung terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Daftar Pustaka

Buku:

Andi, Mappiare AT.(2002). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, Edisi 2*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Antar, Venus. 2004. *Manajemen kampanye: panduan teoritis dan praktis dalam mengkefektifkan kampanye komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.

Devito, Joseph A. (2009). *The Interpersonal Communication Book Boston: Pearson Education*

Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group

Bimo, Walgito. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.

Chaplin, JP.(2011).*Kamus Lengkap Psikologi*.Jakarta: Rajagrafindo Pustaka.

Cangara, Hafid.2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi (Cetakan Keempat)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*, Cet. 3, Semarang: Difa Publishers. 2008

Fishbein,Martin dan Ajzen, Icek.(1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An introduction to theory and research*.

Philippines copyright: Addison- Wesley Publishing Company, Inc.

Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama

Graeff A.Judith, Elder John P, Booth Mills Elizabeth, Hasanbasri Mubasyir, Emilia Ova., (1996). *Komunikasi Untuk Kesehatan dan Perubahan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Hoyle, B.(2006). *AIDS/HIV*. Texas : information plus

Horton, P.B., dan Hunt, C.L.(2006). *Sosiologi*. Terjemahan: Drs. Aminuddin ram, M.Ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hartono dan Soedarmadji, Boy.(2013) *Psikolog Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Littlejohn, Stephen W.(2009). *Theories of Human Communication*. Belmon, CA: Wadsworth

Liliweri, Alo. (2009). *Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Idrus, M. (2009). *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.

Ihram.(2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Morissan.(2013). *Teori komunikasi massa: media, budaya dan masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Notosoedirdjo & Latipun. (2005). *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. Jakarta: EGC

Piliang, Y. Amir. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra

Rakhmat, Jalaludin.(2001). *Psikologi Komunikasi* edisi revisi.bandung: PT remaja rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. (2005). *Metode penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Rakhmat, Jalaludin (2003). *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rhenald Kasali. (1995). *Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, V. Wiratna. 2004. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS Untuk penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Skripsi :

Trina Dharmatika. 2018.*Provindi Banten (Studi deskriptif kualitatif pada komisi penanggulangan AIDS Provinsi Banten*

dengan menggunakan model perencanaan komunikasi Philip Lesly) ditulis. Universitas Tirtayasa.

Jacob Mpundu Mukuka dan Martin Banda .(2015). Gender Issues and Socialisation Process among Secondary School Pupils in the Context of Hiv and Aids-A Case of Secondary Schools in Zambia. Kwame Nkrumah University.

Arif Wibowo.2010. Hubungan Intensitas Terpaan Sosialisasi dan Kampanye Terhadap Sikap Masyarakat Pada Pelaksanaan Pilwalkot Semarang 2010. Universitas Diponegoro.

Aulia Akbar.2014. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu hamil Di Klinik Antenatal Care Rsup Dr Kariadi, Puskesmas Ngesrep, Dan Puskesmas Halmahera Terhadap Tes HIV. Universitas Diponegoro.

Yayan Zainal Miftah.2015. Kredibilitas Konselor Hiv/Aids Terhadap Perubahan Sikap Remaja. Universitas Padjajaran.

Dewa Putu Yudi Pardita 2014 *Analisis Dampak Sosial, Ekonomi, Dan Psikologis Penderita HIV Aids Di Kota Denpasar*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Asfar Akbar, Wa Ode Sri Ananiar.2018.Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit HIV/AIDS di SMP Baznas Provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan: Universitas Muslim Indonesia.

Ditas Lusiyani Rahayu.2015.Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Sikap Pencegahan HIV/AIDS di SMK Ma'arif Yogyakarta. Yogyakarta: Stikes Aisyiyah Yogyakarta.

Jurnal:

Edi Suharto. (2016). Analisis Kebijakan Publik, dalam Abdul Najib, Pola Kebijakan Penanggulangan dan Penularan Terhadap Perkembangan Virus HIV/AIDS dan Peran Bagi Pekerja Sosial. Artikel: Jurnal Panggung Hukum, edisi Vol. 1. No. 2. Juni.

Internet:

<https://www.cnnindonesia.com/gayahidup/2014120211152125515192/pengidap-aids-tertinggi-di-indonesia-ibu-rumah-tangga>

diakses pada tanggal 20 April pukul 20.00.

(<https://radarbanyumas.co.id/pl-rentan-penularan-hivaid/>) diakses pada tanggal 20 April 2019 pukul 20.00).

Dokumen:

Data HIV dan AIDS Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara tahun 2003-20018. Banjarnegara: 2018.

Kementrian Kesehatan Undang-Undang Kesehatan no 29 Tahun 2009

Program pengendalian HIV/AIDS dan PMS Kementrian Kesehatan 2017

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 21 tahun 2013 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS. Jakarta: 2013.

Data HIV dan AIDS Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara tahun 2003-20018. Banjarnegara: 2018.

West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.;

EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi Revisi, Cet. 3, Semarang: Difa Publishers, 2008

Rhenald Kasali. 1995. Manajemen Periklanan Konsep dan Aplikasinya. Jakarta, PT Pustaka Utama Grafiti.

Azwar, S. 1995. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, Edisi 2. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. SPSS Untuk penelitian . Yogyakarta: Pustaka Baru Press.